

**PERAN PERPUSTAKAAN SDN CUKANGGALIH 2 SEBAGAI PENUNJANG
PERKEMBANGAN LITERASI DALAM MENUMBUHKAN MINAT BACA
PESERTA DIDIK**

Reksa Adya Pribadi¹, Nur Rahma Fadilah², Lusi Aprilia³, Fauziah Nuraini⁴
^{1,2,3,4}PGSD FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
reksapribadi@untirta.ac.id, 2227200083@untirta.ac.id, 2227200096@untirta.ac.id,
2227200086@untirta.ac.id

ABSTRACT

This study aims to find out how the process of developing literacy by utilizing the library at Primary School Cukangalih 2 fosters students' interest in reading. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. The object of this research is the process of developing literacy by utilizing the library at Primary School Cukangalih 2 in fostering students interest in reading. The collection method uses interview techniques, observation, and documentation. Then the data obtained was then analyzed and the data analysis was descriptive. The results showed that the role of the library at Primary School Cukangalih 2 as supporting literacy development in fostering students interest in reading was not optimal because the use of the library was not optimal and there were still several obstacles experienced by the school.

Keywords: The Role of Libraries, Literacy, Interest in Reading

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pengembangan literasi dengan memanfaatkan perpustakaan di SDN Cukangalih 2 dalam menumbuhkan minat baca peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Objek penelitian ini adalah proses pengembangan literasi dengan memanfaatkan perpustakaan di SDN Cukangalih 2 dalam menumbuhkan minat baca peserta didik. Metode pengumpulan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dan analisis data bersifat deskriptif. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa peran perpustakaan SDN Cukangalih 2 sebagai penunjang perkembangan literasi dalam menumbuhkan minat baca peserta didik berjalan kurang optimal karena dalam memanfaatkan perpustakaannya belum optimal dan masih ada beberapa kendala yang dialami oleh sekolah tersebut.

Kata Kunci: Peran Perpustakaan, Literasi, Minat Baca

A. Pendahuluan

Perpustakaan merupakan pusat layanan informasi dan pengelolaannya bagi para pengunjungnya. Perpustakaan memiliki pengertian sebagai suatu tempat yang di dalamnya terdapat kegiatan pengelolaan dan penyebaran segala macam informasi baik dalam bentuk cetak seperti buku, majalah, surat kabar maupun dalam bentuk rekaman seperti film, kaset, tape recorder, komputer, dan lain-lain. Semua sumber informasi tersebut akan disusun berdasarkan sistem yang digunakan untuk kepentingan masyarakat dalam kegiatan membaca dan mencari informasi. Selain dimanfaatkan untuk kegiatan membaca dan mencari informasi, perpustakaan juga digunakan sebagai sumber ilmu pengetahuan, pusat penelitian atau aktifitas ilmiah, pemeliharaan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa (ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya), serta sebagai sarana rekreasi bagi pengunjung perpustakaan.

Perpustakaan memiliki gedung atau ruangan tersendiri yang tidak mungkin digabungkan dengan

gedung atau ruangan lain karena dikhawatirkan akan mengganggu aktifitas pengunjung perpustakaan. Oleh karena itu, gedung atau ruangan perpustakaan secara khusus digunakan hanya untuk aktifitas sebuah perpustakaan dan harus terpisah dari aktifitas lain. Untuk menghasilkan gedung perpustakaan yang nyaman dan menyenangkan maka gedung atau ruangan perpustakaan perlu dirancang dengan baik agar fungsi perpustakaan terlaksana.

Di Indonesia ada beberapa jenis perpustakaan, di antaranya yaitu adanya perpustakaan sekolah. Perpustakaan sekolah merupakan sarana Pendidikan yang melatarbelakangi tumbuhnya minat baca peserta didik. Perpustakaan sekolah merupakan sebuah fasilitas yang menyediakan sumber-sumber informasi untuk menunjang proses pembelajaran di sekolah sehingga mendorong terwujudnya kualitas pendidikan. Dengan adanya perpustakaan sekolah dapat membuat kegiatan proses pembelajaran menjadi lebih efektif, karena sumber-sumber informasi dalam proses pembelajaran akan lebih cepat dan mudah didapat oleh

guru maupun peserta didik.

Perpustakaan sekolah memiliki peran dalam memberikan ilmu pengetahuan dan informasi bagi guru maupun peserta didik melalui kegiatan membaca. Membaca dapat diibaratkan sebagai jendela dunia. Dengan membaca, semakin banyak hal yang akan diketahui dan dipelajari. Membaca merupakan kunci sukses untuk mengikuti pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, budaya gemar membaca harus dibiasakan dan dikembangkan sejak usia dini, dikhususkan untuk anak usia sekolah dasar sehingga dapat mengeksplorasi potensi pada diri anak peserta didik.

Budaya membaca di Indonesia saat ini bukan lagi dijadikan sebagai kebutuhan yang mendasar, terlihat dari sikap peserta didik saat ini yang belum mempunyai hasrat dan keinginan yang tinggi untuk membaca. Data terbaru menurut UNESCO pada bulan Januari 2020 menyebutkan bahwa Indonesia menempati urutan kedua dari bawah mengenai literasi dunia, artinya minat baca masyarakat Indonesia sangat rendah dan memprihatinkan karena hanya 0,001%, yang berarti dari 1,000 masyarakat Indonesia, hanya

satu oranglah yang rajin membaca.

Rendahnya tingkat budaya baca bangsa Indonesia ditandai karena selama berpuluh-puluh tahun bangsa Indonesia terus dihakimi sebagai masyarakat yang rendah budaya bacanya. Rendahnya budaya baca ini menyebabkan penyebaran hoaks dan kesalahpahaman atas suatu informasi pada lingkungan masyarakat menjadi meningkat, karena masyarakat belum terampil dalam menyaring dan mengolah informasi yang didapat.

Untuk menumbuhkan minat baca pada masyarakat, bisa dimulai dari masyarakat yang sedang menempuh pendidikan. Pemerintah merencanakan diadakannya gerakan literasi sekolah untuk memperbaiki minat baca peserta didik. Literasi begitu erat kaitannya dalam dunia pendidikan dan tidak dapat dipisahkan, karena literasi adalah tingkat kedalaman pengetahuan yang dimiliki seseorang terhadap suatu objek maupun subjek ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, dalam hal ini lembaga pendidikan seperti sekolah memiliki peran yang begitu besar dalam menumbuhkan dan mengembangkan budaya literasi peserta didik. Kegiatan literasi

di sekolah dapat ditumbuhkan dengan adanya pojok literasi, yaitu peserta didik melakukan kegiatan membaca buku nonfiksi atau fiksi yang sesuai dengan minat peserta didik, kemudian peserta didik bisa menceritakan kembali apa yang telah ia baca melalui tulisan maupun lisan. Selain kegiatan pojok literasi, sekolah juga perlu memfasilitasi sarana dan prasarana yang baik sehingga mampu mengembangkan minat dan bakat atau kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan literasi dengan mengoptimalkan peran dari perpustakaan sekolah.

Keberadaan perpustakaan di suatu lingkungan lembaga pendidikan seperti sekolah itu sangat penting. Namun pada kenyataannya masih sering dijumpai beberapa sekolah yang tidak memiliki perpustakaan yang memadai, bahkan tidak sedikit sekolah yang tidak memiliki perpustakaan sama sekali. Permasalahan yang sama terjadi pada SDN Cukanggalih 2, karena perpustakaan di Sekolah Dasar ini kurang berkualitas, baik dari segi koleksi maupun perpustakaan sendiri. Perpustakaan SDN Cukanggalih 2

ini perlu dibeberhifasilitasnya mulai dari koleksi buku, penempatan rak-rak buku, tata ruang, dan kebersihan di dalam perpustakaan. Oleh karena itu, para peserta didik tidak tertarik untuk datang ke perpustakaan sekolah. Jika perpustakaan SDN Cukanggalih 2 ini baik dari segi fasilitasnya, maka peserta didik akan merasa nyaman untuk datang ke perpustakaan dan akan terjadi kegiatan literasi yang bisa menumbuhkan minat baca peserta didik.

Dari pemaparan di atas maka peneliti memiliki maksud dan tujuan penelitian secara umum adalah untuk mengetahui peran perpustakaan SDN Cukanggalih 2 sebagai penunjang perkembangan literasi dalam menumbuhkan minat baca peserta didik. Sedangkan tujuan secara khusus, yaitu: (1) Untuk mendeskripsikan kualitas perpustakaan SDN Cukanggalih 2 sebagai penunjang perkembangan literasi pada peserta didik, (2) Untuk menggambarkan proses pengembangan literasi dengan memanfaatkan perpustakaan SDN Cukanggalih 2, dan (3) Untuk menjelaskan dampak dari pemanfaatan perpustakaan SDN

Cukanggalih 2 dalam menumbuhkan minat baca pada peserta didik.

B. Metode Penelitian

Dalam kegiatan ini, penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mencari jawaban atas permasalahan yang diteliti menggunakan fenomena permasalahan tersebut dan mencari tahu lebih dalam terhadap pengalaman orang-orang yang memiliki hubungan dengan isu atau permasalahan tersebut, dengan berbagai teknik pengumpulan data kemudian dikumpul, disusun, dan dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan yang nantinya mampu memperoleh jawaban dan akhirnya dapat dipergunakan untuk menjawab masalah yang diteliti.

Dasar pemikiran digunakannya metode kualitatif ini adalah karena peneliti ingin mengetahui tentang fenomena yang akan diteliti bukan dalam kondisi terkendali seperti eksperimen melainkan dalam kondisi yang alamiah. Di samping itu, karena peneliti perlu terjun ke lapangan

langsung untuk mengetahui bagaimana objek penelitian, sehingga jenis penelitian kualitatif deskriptif kiranya lebih tepat untuk digunakan oleh peneliti. Karena penelitian kualitatif ini bertujuan untuk melihat bagaimana peran perpustakaan sebagai penunjang perkembangan literasi dalam menumbuhkan minat baca peserta didik dengan menghubungkannya kepada beragam teori dan pendapat para ahli kemudian menggambarkan secara deskriptif terkait kesesuaian dengan data dan fakta yang didapat di lapangan. Sehingga mampu memperoleh pemahaman makna jawaban dari penelitian yang peneliti lakukan.

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil tempat di SDN Cukanggalih 2, Kabupaten Tangerang tahun ajaran 2021/2022. Partisipan dalam penelitian ini adalah Bapak Mualana selaku guru sekaligus merangkap sebagai pengurus perpustakaan SDN Cukanggalih 2. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai bentuk pencarian data dan observasi

langsung di lapangan yang kemudian peneliti menganalisis kembali hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi tersebut.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kualitas Perpustakaan SDN Cukanggalih 2 sebagai Penunjang Perkembangan Literasi

Sumber pengetahuan untuk belajar dan tempat penyimpanan informasi, pengelolaan informasi, dan penyebarannya adalah pengertian dari perpustakaan. Sekolah dasar sampai menengah bahkan perguruan tinggi yang merupakan lembaga pendidikan formal adalah tempat belajar yang dirasa masih kurang memadai ketika dalam kegiatan

pembelajarannya tidak didukung oleh berbagai sumber ilmu pengetahuan seperti buku, alat peraga, dan sejenisnya yang semua itu ditunjang dengan keberadaan perpustakaan lembaga pendidikan tersebut. Perpustakaan sebagai salah satu sumber belajar di sekolah membutuhkan pengelolaan yang

baik dan profesional, karena perpustakaan yang baik adalah perpustakaan yang mampu menjalankan perannya sebagaimana seharusnya. Karena keberadaan suatu perpustakaan di sekolah menjadi wadah atau tempat disimpannya alat bantu belajar, yaitu seperti bahan pustaka berupa literatur.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di perpustakaan SDN Cukanggalih 2 memiliki kualitas yang cukup memenuhi sebagai perpustakaan yang dapat menunjang perkembangan literasi, karena perpustakaan di sekolah ini memiliki koleksi yang cukup banyak sekitar 5.000 eksemplar dan diklasifikasikan berdasarkan nomor buku. Namun untuk pengelolaan sumber daya manusia di perpustakaan ini pada struktur organisasinya belum diperbaharui karena belum lama ini terjadinya pergantian kepala sekolah. Selain itu, untuk fasilitas yang disediakan cukup baik, seperti tersedianya rak-rak buku, bahan pustaka, meja, dan alat peraga. Kondisi ruangan perpustakaan ini cukup kondusif

dan jauh dari kebisingan hanya saja bentuk dan luas perpustakaan ini terlalu sempit jika jumlah pengunjung sedang banyak, dan juga terdapat sebagian ruangan perpustakaan yang digunakan sebagai ruang Unit Kesehatan Siswa (UKS) dan menyimpan alat P3K, sehingga membuat ruangan menjadi lebih sempit lagi.

Menurut Dian Sinaga (2009) menyatakan bahwa perpustakaan dikatakan berhasil ketika suatu perpustakaan tersebut mampu menganalisis kepentingan dan memenuhi kebutuhan seluruh kalangan penggunaannya. Berkaitan dengan hal itu, Wahyu Murtingsih mengemukakan dalam artikelnya "Menuju Perpustakaan Ideal" yang menyebutkan bahwa dalam membuat perpustakaan di sekolah untuk menjadikannya menjadi perpustakaan yang ideal, perlu memperhatikan hal-hal penting seperti sumber daya manusia yang mengelola perpustakaan, manajemen perpustakaan yang digunakan, dan lengkapnya koleksi yang dimiliki perpustakaan.

Dari pembahasan di atas

didapatkan hasil bahwa kualitas perpustakaan di SDN Cukanggalih 2 cukup memenuhi sebagai perpustakaan yang dapat menunjang perkembangan literasi jika dilihat dari jumlah koleksi buku, karena terdapat banyak buku tematik, buku referensi, dan buku bacaan. Namun untuk fasilitas yang ada di perpustakaan di sekolah ini kurang berkualitas, karena ruangan perpustakaan disatukan dengan ruang kesehatan (UKS) dan tempat untuk membaca di perpustakaan secara lesehan dan tidak ada alasnya sehingga bisa membuat peserta didik merasa tidak nyaman. Selain itu, minat peserta didik untuk datang ke perpustakaan hanya sedikit. Walaupun ada biasanya karena diberi tugas dari guru untuk mencari buku yang ada di perpustakaan sekolah.

Kualitas perpustakaan di setiap sekolah harus berjalan sesuai dengan standar yang ada, salah satunya yaitu adanya pustakawan yang memiliki ilmu pengetahuan dalam bidang perpustakaan agar dapat mengelola perpustakaan dengan

baik. Selain itu, pada sumber daya manusianya, perpustakaan juga harus memenuhi sarana dan prasarana yang memadai seperti memiliki gedung atau ruangan sendiri yang cukup luas sehingga mampu menampung cukup banyak peserta didik saat mereka berkunjung ke perpustakaan dan dapat memberikan rasa nyaman. Perpustakaan juga harus memiliki fasilitas seperti AC, layanan internet, serta tata ruang yang bersih dan rapi, karena kenyamanan pengunjung perpustakaan akan membuat peserta didik bersemangat datang ke perpustakaan sehingga diharapkan nantinya perpustakaan mampu menunjang kegiatan literasi dan dapat menumbuhkan minat baca peserta didik.

2. Proses Pengembangan Literasi dengan

Memanfaatkan Perpustakaan SDN Cukanggalih2

Seiring dalam perkembangan waktu, kegiatan literasi bukan hanya berkaitan dengan aktivitas membaca dan menulis. Perpustakaan sekolah merupakan salah satu akses

khususnya bagi guru dan peserta didik untuk mendapatkan informasi dalam menunjang proses pembelajaran dan proses pengembangan literasi melalui penyediaan bahan pustaka dan pelayanan yang disesuaikan dengan kurikulum yang diterapkan di sekolah. Saat ini diterapkannya Kurikulum 2013 atau K-13 yang memberlakukan gerakan literasi di sekolah selam kurang lebih 15 menit sebelum penyampaian materi dalam kegiatan pembelajaran. Gerakan literasi di sekolah merupakan salah satu gerakan yang diterapkan untuk mewujudkan pembiasaan membaca peserta didik dan memahami apa yang telah mereka baca.

Seperti yang peneliti temui di SDN Cukanggalih 2 bahwa kegiatan literasi disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik, karena dari hasil pengamatan yang telah dilakukan peserta didik di kelas rendah lebih menyukai buku bacaan yang bergambar dibandingkan buku bacaan yang penuh teks. Buku-buku bacaan terutama buku mata pelajaran di letakkan di belakang

kelas agar peserta didik lebih mudah jika ingin membaca.

Beers, dkk. (2009) mengemukakan bahwa praktik yang baik dalam gerakan literasi di sekolah menekankan perkembangan literasi yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Sekolah perlu menyadari bahwa setiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda jika ingin menerapkan program literasi. Maka dari itu, perlulah disesuaikan dengan jenjang pendidikan terkait strategi membaca dan jenis bahan bacaan yang dibaca. Dalam buku *A Principal's Guide to Literacy Instruction*, Beers, dkk. (2009) menyampaikan untuk mendukung pengembangan literasi di sekolah sebaiknya memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk memudahkan peserta didik dalam mengakses buku dan bahan bacaan lainnya di semua kelas, koridor sekolah, dan yang paling utama adalah perpustakaan sekolah.

Kegiatan literasi yang dilakukan di sekolah menurut Kemendikbud dalam jurnal yang ditulis oleh Imelda Aprilia (2017)

dilakukan dengan kegiatan membaca 15 menit dengan guru membacakan buku dan peserta didik membaca dalam hati yang disesuaikan dengan konteks. Kegiatan literasi dilaksanakan untuk menumbuhkan minat dan budaya membaca bagi peserta didik. Menurut Ditjen Dikdasmen dalam jurnal yang ditulis oleh Imelda Aprilia (2017) berpendapat bahwa agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik, perlu dilaksanakannya kegiatan literasi untuk meningkatkan keterampilan membaca. Materi atau bahan bacaan yang dibaca yaitu bersifat global, berupa kearifan lokal, berisi nilai-nilai budi pekerti dan nasional yang diberikan sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik.

Berdasarkan pembahasan di atas pemanfaatan perpustakaan di SDN Cukanggalih 2 masih belum optimal karena kegiatan literasi tidak terfokus pada pemanfaatan perpustakaan. Kegiatan literasi hanya memanfaatkan buku paket yang disimpan di pojok kelas. Terlebih lagi saat ini sedang

pandemi dan di sekolah ini diterapkan pembelajaran tatap muka terbatas untuk beberapa kelas, maka tidak ada siswayang mengunjungiperpustakaan.

Tahapan-tahapan dalam pelaksanaan kegiatan literasi sekolah menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah yang ditulis dalam jurnal Imelda Aprilia (2017) yaitu : tahap ke-1 merupakan pembiasaan kegiatan membaca yang disesuaikan dengan minat peserta didik, tahap ke-2 merupakan pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi, dan tahap ke-3 merupakan pembelajaran berbasis literasi untuk mengembangkan kemampuan memahami teks dan menanggapi dengan kritis teks yang dibacanya. Pada tahapan-tahapan tersebut, kegiatan membaca dilaksanakan untuk mendukung pelaksanaan kurikulum 2013 yang mensyaratkan peserta didik membaca buku. Buku yangdibaca untuk peserta didik jenjang sekolah dasar juga dapat dikaitkan dengan mata pelajaran

tertentu sebanyak tema yang ada.

Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan, Kegiatan literasi di SDN Cukanggalih 2 hanya dilakukan berkisar 2-5 menit saja sehingga pengembangan literasi tidak berjalan dengan efektif dan tahapan-tahapan menurut Direktorat jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah tidak terlaksana. Kegiatan membaca merupakan hal yang paling mendasari dalam kegiatan literasi, karena kemampuan ini sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan intelektual pesertadidik.

Melalui kegiatan membaca, peserta didik dapat mengeksplorasi dunia dan menyerap pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupannya. Maka dari itu kegiatan literasi di sekolah harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Memberikan penguatan pembiasaan wajib membaca sangat penting diterapkan dalam pendidikan di Indonesia.

**3. Dampak dari Pemanfaatan
Perpustakaan SDN**

**Cukanggalih 2 dalam
Menumbuhkan Minat Baca
Peserta Didik**

Pada masa usia peserta didik di jenjang sekolah dasar menjadi hal yang sangat baik untuk membiasakan mereka melakukan kegiatan membaca. Pada saat ini, keadaan minat baca di sekolah harus dimulai dengan mengoptimalkan fungsi perpustakaan di sekolah sendiri tersebut. Kegiatan dalam menumbuhkan minat baca peserta didik yang dilakukan di sekolah tidak bisa dipisahkan dengan keberadaan perpustakaan. Perpustakaan memiliki peranan yang begitu penting dalam menumbuhkan minat dalam membaca bagi peserta didik. Namun dalam pemanfaatannya sebagai fasilitas sekolah yang mampu menunjang tumbuhnya minat baca peserta didik, tentunya terdapat faktor- factor pemicu dalam perkembangan minat baca tersebut.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa pemanfaatan perpustakaan di SDN

Cukanggalih 2 cukup baik. Karena selama pemanfaatannya tersebut, SDN Cukanggalih 2 melakukan program pembiasaan membacaselama kurang lebih 2-5 menit. Dengan program pembiasaan membaca inilah, peserta didik pun mulai termotivasi untuk membaca setiap hari. Terlebih peserta didik cenderung untuk membaca buku- buku cerita bergambar dan buku jenis inilah yang sangat diminati oleh peserta didik. Namun dalam pemahaman terhadap bacaannya, narasumber mengatakan bahwa hanya sekian persen peserta didik di SDN Cukanggalih 2 memahami apa yang mereka baca. Karena untuk melihat perubahan setelah diadakannya program pembiasaan membaca selama 2-5 menit tersebut, tidak bisa dilihat dan dihitung secara langsung kemudian menyimpulkan, akan tetapi dibutuhkan waktu karena pembiasaan ini pun membutuhkan tahap dan proses. Perubahan yang dapat dilihat sedikit demi sedikit ditemukan pada peserta didik yang awal

mulanya malas untuk membaca, secara perlahan mulai mau membaca meskipun hanya satu atau dua paragraf.

Baderi (1997:12) mengatakan terdapat beberapa faktor yang dapat menumbuhkan minat baca yaitu seperti rasa ingin tahu akan informasi, kesadaran bahwa membaca merupakan sebuah kebutuhan, keadaan lingkungan, dan sosial. Meskipun terdapat faktor yang memicu meningkatnya minat baca, pada keadaan yang sebenarnya minat baca sudah ada didalam otak setiap individu sejak dalam kandungan, kemudian akan terus berkembang seiring bertumbuhnya individu tersebut. Sejalan dengan berkembangnya minat baca tersebut, tentu terdapat hal-hal diluar kendali diri yang menjadi pemicu. Menurut Sutarno NS (2003:57) terdapat beberapa kegiatan untuk meningkatkan minat membaca dalam cakupan peserta didik yang bersekolah, fasilitas perpustakaan juga dapat menjadi penunjang meningkatnya minat baca. Adapun beberapa cara yang digunakan oleh guru

ataupun pustakawan sekolah untuk menumbuhkan minat baca peserta didik, antara lain: (1) memberikan tugas untuk membaca (2) mengatur dan menyediakan bahan bacaan yang menarik bagi peserta didik (3) menyediakan fasilitas membaca dan kebebasan membaca untuk peserta didik.

Pemanfaatan

perpustakaan dalam menumbuhkan minat baca peserta didik tentunya memiliki upaya agar tujuan dari pemanfaatan perpustakaan tersebut dapat tercapai. Selain peserta didik yang harus memiliki motivasi untuk membaca, guru sekolah dan pustakawan pun perlu menyiasati perpustakaan dengan berbagai cara untuk membuat peserta didik terlibat dalam kegiatan yang memiliki keterkaitan dengan membaca ataupun kegiatan yang memang dilakukan di dalam perpustakaan. Di SDN Cukanggalih 2, narasumber menyebutkan bahwa kegiatan literasi yang dilakukan hanyalah pembiasaan membaca yang dilakukan kurang lebih selama 2-

5 menit. Dalam pemanfaatan perpustakaan ini, SDN Cukanggalih 2 belum cukup optimal dalam menggunakan perpustakaan itu sendiri karena program yang dilakukan pun hanyalah pembiasaan membaca sehingga dampak pada peserta didik pun tidaklah besar, walaupun memang terdapat peserta didik yang secara perlahan mulai termotivasi untuk membaca.

E. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas yang merupakan cakupan dari sinkronisasi antara teori dengan yang terjadi di lapangan khususnya di SDN Cukanggalih 2 yang peneliti jadikan lokasi penelitian dapat disimpulkan sejauh ini peran perpustakaan SDN Cukanggalih 2 sebagai penunjang perkembangan literasi dalam menumbuhkan minat baca peserta didik berjalan kurang optimal. Hal ini tergambar pada saat peneliti melakukan penelitian. Peneliti mengamati proses pengembangan literasi dengan memanfaatkan perpustakaan SDN Cukanggalih 2 untuk menumbuhkan minat baca peserta didik. Akan

tetapi, dalam proses pengembangan literasi itu tidak memaksimalkan pemanfaatan perpustakaan.

Dalam pembahasan mengenai kualitas perpustakaan SDN Cukanggalih 2 sebagai penunjang perkembangan literasi dapat dikatakan bahwa kualitasnya cukup baik. Namun dalam segi fasilitasnya masih kurang, karena ruangan digabung dengan ruang Kesehatan dan ruang membacanya di perpustakaan secara lesehan dan tidak ada alasnya sehingga bisa membuat peserta didik merasa tidak nyaman.

Kemudian terkait proses pengembangan literasi dengan memanfaatkan perpustakaan SDN Cukanggalih 2 untuk menumbuhkan minat baca peserta didik belum cukup optimal dalam menggunakan perpustakaan itu sendiri karena program yang dilakukan pun hanyalah pembiasaan membaca sehingga dampak pada peserta didik pun tidaklah besar, walaupun memang terdapat peserta didik yang secara perlahan mulai termotivasi untuk membaca.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan di atas, maka peserta didik disarankan

untuk lebih antusias lagi dalam mengunjungi perpustakaan. Bagi pendidik disarankan untuk terus memotivasi dan menarik peserta didik untuk datang ke perpustakaan serta memastikan peserta didik dapat memahami literatur atau

Pendidikan. Medan: CV. Widya

Puspita.

Anggraeni, P.R. (2019). Implementasi Kebijakan Literasi Sekolah guna Peningkatan Karakter Gemar Membaca. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 1(2), 44-52.

Aprilia, Imelda. (2017). *Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah Guna Meningkatkan Budaya Membaca Siswa Di SD Negeri 2 Limpakuwus*. Bachelor thesis, Universitas

Muhammadiyah

Purwokerto

Elendiana, M. (2020). Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 2 (1). Hosnan, M. (2016). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Kasiun, S. (2015). Upaya

bacaanya.

DAFTAR PUSTAKA

Ananda, R dan O.K. Banurea. (2017). *Manajemen Sarana dan Prasarana*

Meningkatkan Minat Baca sebagai Sarana untuk Mencerdaskan Bangsa. *Jurnal Bahasa Indonesia, Sastra, dan Pengajarannya*, 1 (1).

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Manual Pendukung Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Kemdikbud.

Mamonto, dkk. (2018). Peranan Perpustakaan sebagai Penunjang Kegiatan Belajar Siswa di SMKN 6 Manado. *Jurnal Acta Diurna Komunikasi*, 7 (4).